

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Taman kanak-kanak sebagai lembaga prasekolah merupakan bagian terpenting dari rangkaian sistem sebagai upaya mengantarkan anak untuk memasuki jenjang pendidikan dasar. Dalam pembelajaran di usia prasekolah atau TK merupakan bentuk pendidikan yang menyediakan program kegiatan belajar mengajar yang utuh. Menurut Bahri (2000:34) bahwa “Pada jenjang pendidikan TK potensi anak-anak yang berhubungan dengan kecerdasan (*intellegence*), keterampilan (*skill*), bahasa (*language*), perilaku bersosialisasi (*social behaviour*), fisik (*motorik*) maupun kesenian (*estetika*) mulai tumbuh dan berkembang”. Maka bimbingan dan bantuan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak secara profesional mutlak diperlukan agar kemampuan dan keterampilan anak-anak pada usia ini dapat berkembang secara maksimal. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu adanya dukungan dari guru yang profesional dan lingkungan belajar yang mengasyikan serta media atau alat pembelajaran yang menarik.

Dalam peningkatan kualitas pendidikan, disadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan-kekurangan, baik dari segi tenaga pendidik maupun fasilitas pendidikan yang dapat menunjang peningkatan mutu pendidikan itu sendiri. Untuk peningkatan kualitas pendidikan tersebut membutuhkan keseriusan dari berbagai pihak terkait; baik oleh pemerintah, praktisi pendidikan, guru, anak didik, maupun partisipasi masyarakat. Akan tetapi, dewasa ini, peningkatan kualitas pendidikan diperhatikan mulai dari lembaga pendidikan di TK sampai Perguruan Tinggi.

Seorang pendidik dalam proses pembelajaran dituntut untuk kreatif dan inovatif. Sebab dengan pendekatan kreatif anak dapat diajak untuk bisa menemukan hal baru. Salah satu faktor yang paling urgen dalam pembelajaran, yaitu perlu menciptakan hal yang baru, menyenangkan dan enak di terima. Setidaknya membuat anak betah atau dapat menganggap sekolah sebagai rumah kedua (*second home*) setelah keluarga.

Anak-anak pada masa ini peran belajarnya hanya sampai pada tahapan bermain. Sebab bermain bagi anak sesungguhnya merupakan rangkaian dari kegiatan belajar. Memberikan kesempatan anak untuk bermain hakekatnya sama dengan memberikan kesempatan bagi orang dewasa untuk bekerja.

Maka dari itu tuntutan profesionalisme guru sangat dibutuhkan, hal ini terkait dengan landasan UU No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional. Guru merupakan profesi atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Jadi sangat jelas sekali jika pekerjaan mendidik anak usia prasekolah tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang kependidikan, walaupun kenyataannya masih banyak guru TK dari kalangan luar kependidikan. Setidaknya guru mengetahui tugasnya yaitu profesi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan kepada anak didik.

Pada pengembangan pembelajaran sains pada anak, termasuk bidang pengembangan lainnya memiliki peranan yang sangat penting dalam membantu meletakkan dasar kemampuan dan pembentukan sumber daya manusia yang diharapkan. Kesadaran pentingnya pembekalan pada pembelajaran sains pada anak akan semakin tinggi apabila menyadari bahwa hidup dalam dunia yang dinamis, berkembang dan berubah secara terus-menerus bahkan makin menuju masa depan, semakin kompleks ruang lingkungannya, dan tentunya akan semakin memerlukan sains.

Adapun yang menjadi tujuan di selenggarakannya pendidikan anak usia dini, yaitu sebagai berikut: (1) membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar nanti serta mengarungi kehidupan dimasa mereka dewasa kelak. (2) membantu menyiapkan anak untuk mencapai kesiapan belajar (akademik) disekolah, Maimunah Hasan (2010:17).

Keberhasilan seorang anak tidak terlepas dari bagaimana kemampuan seorang guru untuk senantiasa berinovasi mencari solusi setiap masalah yang timbul. Keberhasilan seorang anak sangat tergantung pada keberhasilan guru mengajar, membimbing dan melatih. Seperti yang dikemukakan oleh Andi Yuda (2009:16) “Guru mempunyai peran yang sangat besar dalam tumbuh kembang seorang anak”. Keberhasilan anak saat dewasa apakah dia menjadi seorang yang baik atau jahat, pintar atau bodoh, sukses atau gagal, dipengaruhi oleh didikan guru, selain didikan keluarga dan lingkungannya.

Berdasarkan hasil studi di TK yang ada di Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo bahwa peran kompetensi professional guru dalam pembelajaran sains pada anak didik masih belum maksimal disisi lain Doyle (dalam Sudarwan Danim 2002: 25 mengemukakan bahwa dua peran utama guru dalam pembelajaran yaitu menciptakan keteraturan (*establishing order*) dan memfasilitasi proses belajar (*facilitating learning*). keteraturan di sini mencakup hal-hal yang terkait langsung atau tidak langsung dengan proses pembelajaran, seperti: tata letak tempat duduk, disiplin peserta didik di kelas, interaksi peserta didik dengan sesamanya, interaksi peserta didik dengan guru, jam masuk dan keluar untuk setiap proses pembelajaran sementara di mulai, pengelolaan sumber belajar, pengelolaan bahan belajar, prosedur dan sistem yang mendukung proses pembelajaran, lingkungan belajar, dan lain-lain.

Profesionalitas guru adalah mutlak diperlukan untuk keberhasilan pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan. Tanpa profesionalisme, proses pembelajaran dan pendidikan hanya akan jalan ditempat, tidak ada tanda-tanda dalam peningkatan mutu kualitas pendidikan.

Guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut bertanggung jawab dalam usaha mewujudkan generasi umat (anak bangsa) yang potensial. Oleh karena itu, guru merupakan salah satu unsure di bidang kependidikan yang harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga professional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Guru adalah seorang pendidik yang harus memiliki integritas yang tinggi. Sehubungan dengan kedudukan seorang guru, maka menurut Sardiman, 2005:125, “guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai pendidikan yang melakukan *transfer of values* dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam mewujudkan cita-citanya”.

Tugas pokok seorang guru adalah mendidik peserta didiknya dalam berbagai keilmuan dalam rangka mencapai tujuan dalam meningkatkan pendidikan yang bermutu dan berkualitas. Menjadi guru adalah pilihan prestasi yang mulia. Oleh karenanya merupakan kewajiban guru untuk menjaga kemuliaan profesinya dengan cara melaksanakan pengabdianya secara professional. Demikian peranan penting dalam kerangka system pendidikan yang menentukan berhasil atau gagalnya suatu proses pendidikan. Karena itu, menurut Muhammad Ali (1996:44) “kehadiran seorang guru haruslah seorang yang memang professional dalam arti memiliki ketrampilan dasar mengajar yang baik, memahami atau menguasai bahan dan memiliki loyalitas terhadap tugasnya sebagai guru”. Dengan demikian guru dituntut harus memiliki

kompetensi. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah kompetensi profesional.

Dalam melaksanakan tugas kependidikan, guru sebagai profesional layak dan harus memperoleh penghasilan yang pantas sehingga memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesionalitasnya. Sebagai guru yang profesional, guru tentu memiliki komitmen tinggi terhadap kewajiban, hak dan etikanya. Guru memiliki beban moral yang harus ditanggungnya karena guru adalah seorang panutan/ yang menjadi contoh bagi para peserta didiknya. Karena itulah seorang guru harus menjadi keprofesionalannya

Sesuai dengan UU RI No. 14 Tahun 2005 bahwa guru dituntut untuk memiliki Kompetensi, maksudnya adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Dalam kompetensi pedagogik yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi sosial yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Berdasarkan uraian diatas dan kenyataan di lapangan ternyata masih banyak guru yang belum mampu dalam penguasaan materi pembelajaran secara meluas dan mendalam, serta masih banyak pula guru yang belum memiliki keterampilan dasar mengajar yang baik, memahami atau menguasai bahan dan memiliki loyalitas terhadap tugasnya sebagai guru.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini saya fokuskan pada, "Peran Kompetensi Profesional Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Sains di TK sekecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut, "Bagaimanakah kompetensi profesional guru dalam mengembangkan pembelajaran sains di TK sekecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo?".

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan yaitu untuk mendeskripsikan kompetensi profesional guru dalam mengembangkan pembelajaran sains di TK sekecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo?".

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini penulis mendapatkan pengetahuan dan pengalaman berharga tentang tata cara prosedur penelitian khususnya bagaimana kompetensi profesional guru dalam mengembangkan pembelajaran sains di TK sekecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo.

1.4.2 Manfaat praktis

Meningkatkan peran kompetensi profesional guru dalam mengembangkan pembelajaran sains pada anak di TK sekecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo, sehingga berpengaruh baik pada hasil belajar anak.